

PEMIKIRAN PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA SYAKUR YASIN (Studi Pendekatan Biografi)

Sukarno

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: sukaronoht@gmail.com

Suteja

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: tejopakar@gmail.com

Wawan A. Ridwan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: wawanridwan68@gmail.com

Abstract

Education is the most effective tools to change human paradigm as with this humans can acquired the knowledge. Sufism teaches us to have inner peace and sincerity that prioritizes humanity above all. The problems in this research are (1) Who is Buya Syakur Yasin; (2) How is the concept of Sufism education in Buya Syakur Yasin's perspective; (3) How are the teachings of Buya Syakur Yasin's Sufism education. This study has the objectives to: (a) find out Buya Syakur Yasin; (b) Knowing the concept of Sufism education in Buya Syakur Yasin's perspective (c) Knowing the teachings of Buya Syakur Yasin Sufism education. This research method uses a qualitative approach. Data collection in this research is conducted through series of observation, interview and documentation. The conclusion of this study is that Buya Syakur Yasin was born in Indramayu on February 2. According to Buya Syakur Yasin, Sufism is a process of educating our heart in choosing between good and bad; and Buya Syakur's Sufism Education Teachings including the dhikr istighosah, tahlilan and wiridan ar-razaq, and Kholwat which is held once in a year every 1 dzulkodah to 10 dzulhijah and take a place in the forest for 40 days; by fasting and reciting ar-razaq and wiridan.

Keywords :Education, Sufism, Buya Syakur Yasin

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana paling efektif dalam mengubah paradigma manusia karena dengan ini manusia bisa menguasai ilmu pengetahuan. Tasawuf mengajarkan kepada kita agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Biografi Buya Syakur Yasin; (2) Bagaimana konsep pendidikan tasawuf perspektif Buya Syakur Yasin; (3) Bagaimana ajaran pendidikan tasawuf Buya Syakur Yasin. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (a) Mengetahui Buya Syakur Yasin; (b) Mengetahui konsep pendidikan tasawuf perspektif Buya Syakur Yasin (c) Mengetahui ajaran pendidikan tasawuf Buya Syakur Yasin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.dengan teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Buya Syakur Yasin lahir di Indramayu pada 2 Februari. Pendidikan Tasawuf menurut Buya Syakur Yasin ialah suatu proses hati kita dalam memilih antara yang baik dan yang buruk; dan Ajaran Pendidikan Tasawuf Buya Syakur diantaranya Majelis zikir berisi istighosah, tahlilan dan wiridan ar-razaq, dan Kholwat agenda pada bulan dzulkodah tanggal 1 sampai 10 dzulhijah di hutan selama 40 hari, dengan amalan puasa dan wiridan ar-razaq.

Kata Kunci: Pendidikan, Tasawuf, Buya Syakur Yasin

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dalam semua bidang. Bahkan pendidikan menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa yang maju. Dengan pendidikan masyarakat dapat melakukan aktivitas apapun menjadi lebih mudah karena memahami ilmu pengetahuan (Yusuf, 2014). Apalagi peran pendidikan akhlak dalam merubah perilaku manusia kearah yang lebih baik.

Dalam UU No. 20 /2003 Sisdiknas menerangkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Negara dalam mencapai peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, dan berkaiatan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menjadi orang yang *insan kamil* (Mulyasa, 2008: 25). Pendidikan memiliki arti yang sangat luas.

Pendidikan tidak akan mungkin berkembang tanpa adanya sosok yang mampu mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik secara baik, maka perlu di kaji pendidikan dari para pakar maupun para praktisi pendidikan yang memiliki lembaga pendidikan, sehingga konsep pendidikan yang baik akan terwujud.

Sebagai tujuan pendidikan Indonesia diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa sesuai amanat UUD

1945. Dalam mewujudkan mimpi tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas agar menghasilkan generasi yang baik dan berkarakter. Perubahan zaman menuntut kita untuk dapat mengikuti perkembangan dengan kebutuhan masa kini (Yusuf, 2014).

Tasawuf mengajarkan kepada kita agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk menurut agama. Dalam tasawuf, ada yang disebut ajaran uzlah yaitu usaha seseorang untuk mengasingkan diri dari tipu daya keduniaan. Ini berguna untuk membebaskan manusia dari perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Tasawuf adalah sebagai media untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat yang terpuji (Mustofa, 2018).

Kata pendidikan didalam bahasa Arab antara lain *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tahzib*. Kata *tarbiyah* yang berasal dari kata rabb yang berarti mengembangkan, menumbuhkan, bertambah (Mappasiara, 2018). Senada dengan Samsul Nizar (Nurhadi&Rozi, 2020) mengenai istilah Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *Al-Ta'dib*,

Al-Ta'lim, dan *Al-Tarbiyah*. Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari keriga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Zaprul Khan (2019), kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap survive melalui pendidikan. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2012).

Tasawuf diambil dari kata *shifa'* yang artinya suci bersih. "*Shuf*" artinya bulu binatang. Sebab orang yang memasuki tasawuf memakai baju dari bulu binatang, mereka benci pakaian yang indah-indah atau pakaian "orang dunia". "*shuffah*" yang artinya segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyendiri di tempat terpencil dekat dengan masjid Nabi. "Sufi" dalam bahasa Yunani, yang awalnya "*theosofie*" yang artinya "ilmu ke-Tuhanan", kemudian menjadi "tasawuf" dalam bahasa Arab (Hamka, 2017). Senada dengan Haidar Bagir bahwa tasawuf itu adalah suatu

proses untuk menjadikan hati kita suci kembali (Bagir, 2019).

Kata *shafw* atau *shafa* yang bermakna bersih atau suci. Para pengamal tasawuf itu adalah orang-orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan diri mereka dengan melakukan latihan-latihan jiwa yang berat dan lama untuk meninggalkan kesenangan dunia yang berlebihan (Nasution, 1973).

Kata *shaufanah* yaitu seperti buah-buahan kecil yang berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir Arab. Atau dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari kain wol. Tetapi kain wol yang dipakai para kaum sufi adalah wol kasar bukan wol yang halus seperti hari ini. Menggunakan wol kasar pada saat itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Sebagai lawannya adalah memakai kain sutra, yang dipakai oleh orang-orang yang hidupnya mewah dikalangan pemerintah. Sebagai kaum sufi yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai penggantinya menggunakan wol kasar (Zaprul Khan, 2017).

Metode

Penelitian kualitatif adalah suatu tindakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu ucapan atau tulisan serta perilaku seseorang yang kita amati. Pendekatan kualitatif juga mampu menjelaskan suatu hal lebih mendalam baik berupa ucapan dari narasumbernya secara langsung, tulisan ataupun perbuatan dari seorang individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam keadaan tertentu yang dipahami dari sudut pandang yang menyeluruh, kompleks,

komperhensif dan holistic (Sujarweni, 2019). Selanjutnya, penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan juga tindakan (Satori & Komariah, 2003).

Metode ini sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu dengan memahami pemikiran pendidikan menurut Buya Syakur. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

Langkah-langkah penelitian

1. Menentukan sumber data primer yakni
 - a) KH. Buya Syakur Yasin
 - b) Santri/Murid
 - c) Kapala Pondok
 - d) Tulisan-tulisan beliau tentang pendidikan tasawuf
2. Sumber Sekunder
 - a) Jamaah
 - b) Masyarakat

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian secara langsung dan tinggal bersama (*live in*) Buya Syakur sendiri agar mengetahui secara jelas tentang pemikiran pendidikan Buya Syakur, mengikuti segala aktivitas dalam majelis ilmunya dan juga mencari sumber rujukan Buya Syakur dalam memberikan materi. Dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi: teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi atau penelitian secara langsung dan mendalam, hal ini memungkinkan peneliti akan berinteraksi secara langsung

dengan narasumber penelitian dan mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan pandangan beliau mengenai pendidikan tasawuf secara komperhensif (Sujarweni, 2015).

2. Wawancara: teknik wawancara mandalam untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari seorang yang sedang kita teliti berkaitan dengan pemikirannya (Trianingsih, 2019). Jadi kita melakukan wawancara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan secara langsung apa yang menjadi pikiran dari Buya Syakur mengenai pendidikan tasawuf.
3. Dokumentasi: teknik dokumentasi ini dilakukan terhadap hasil karya baik berupa tulisan, lisan maupun video ceramah yang dimiliki oleh narasumber yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. semua dokumentasi tersebut bisa digunakan dalam menganalisis penelitian (Sujarweni, 2015).

Metode analisis data dapat dilakukan secara deskriptif melalui 4 tahap, diantaranya pertama reduksi data, kedua penyajian data, ketiga penyimpulan dan verifikasi, dan keempat kesimpulan akhir (Sujarweni, 2015). Pada tahap pertama dalam menggunakan metode ini dengan reduksi data, data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, kemudian disusun berdasarkan data yang akan direduksi, kemudian disajikan data berdasarkan pokok masalah yang sudah dibuat, selanjutnya disimpulkan dan diverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh agar sesuai tema bahasan dan terakhir dibuat kesimpulan akhir yang telah melalui proses

verifikasi dan ini menjadi kesimpulan akhir dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Buya Syakur Yasin

Buya Syakur Yasin lahir di Indramayu pada 2 Februari 1948. Nama lengkap beliau adalah Abdul Syakur Yasin, Lc. MA. bin Yasin. Nama atau lebih dikenal dengan panggilan Buya Syakur. Beliau bersekolah di SD Darul Hikam Cirebon, MTs Babakan Ciwaringin, MA Babakan Ciwaringin, Beliau kemudian menempuh pendidikan tinggi di wilayah Timur Tengah, Cairo Mesir Al-Azhar dengan jurusan sastra. Pendidikan S1 tidak hanya ditempuh di Al-Azhar tapi juga mengambil S1 lainnya di Libia jurusan sastra. Selanjutnya, Buya Syakur melanjutkan pendidikan S2 Tunisia dengan jurusan sastra Arab kuno. Beliau sempat melanjutkan pada jenjang S3 di London jurusan teater namun tidak selesai. Beliau adalah salah satu dari tujuh orang yang menguasai sastra Arab kuno di Timur Tengah.

Buya Syakur mendirikan pondok pesantren Yasiniah pada tahun 1992 di wilayah pedesaan, namun pindah ke wilayah Cadangpinggan karena lebih strategis dan juga dapat berkembang hingga hari ini. Pendirian pondok pesantren Cadangpinggan tidak terlepas dari keahlian Buya dalam mengobati pasiennya yang sering berobat kepada beliau. Beberapa orang secara khusus datang untuk konsultasi khususnya masalah keagamaan dan seiring berjalannya waktu, jamaahnya semakin bertambah banyak. Beberapa diantara mereka yang berkonsultasi pada akhirnya menjadi murid beliau. Atas dasar hal tersebut kemudian

diputuskan untuk mendirikan pondok pesantren Cadangpinggan.

Di kawasan pondok pesantren Cadangpinggan terdapat juga MTs Cadangpinggan yang berdiri pada tahun 1998, MA Cadangpinggan 1998, SMAN 1 Sukagumiwang 1998, SMPN 2 Sukagumiwang tahun 2000, dan juga SMK Ponpes Cadangpinggan pada tahun 2004, semua sekolah tersebut masuk kedalam wilayah pondok pesantren Cadangpinggan yang di pimpin oleh Buya Syakur (Miftah, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2021). Buya Syakur juga merupakan penulis yang memiliki beberapa buku sebagai buah karya pemikiran beliau. Karya-karya Buya Syakur antara lain adalah:

- a. Renungan spiritual Buya Syakur Yasin
- b. Surat-surat cinta Buya Syakur Yasin
- c. Menembus palung hati yang paling dalam
- d. Buku Wamima: zikir wamima dan doa ya latif
- e. Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf
- f. Merawat Pluralitas
- g. Puisi Cinta dengan jumlah 23 jilid, satu jilid berisi 5 judul (115 judul puisi)
- h. Irama Cinta dengan jumlah 23 jilid, satu jilid berisi 5 judul (115 judul puisi)
- i. Gelombang Cinta dengan jumlah 29 jilid, satu jilid berisi 5 judul (145 judul puisi) total puisi yang sudah dibuat Buya sekitar 375 judul puisi (Hajar, Wawancara Pribadi, 16 Desember 2021).

2. Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Syakur Yasin

Pendidikan tasawuf menurut Buya Syakur Yasin ialah suatu proses hati kita dalam memilih antara yang baik dan yang buruk untuk mencari hati yang jernih dibutuhkan proses yang baik pula. Maka, hal tersebut akan menghasilkan pemilihan kejernihan hati dalam melakukan perbuatan yang baik melalui proses pembiasaan dan tidak menganggap apa yang kita miliki adalah milik kita karena itu akan membuat kita jauh dari Allah Swt. jadikan apa yang kita miliki itu hanya titipan dari Allah, sehingga ketika suatu waktu diambil kita tidak merasa kecewa secara berlebihan. Buya Syakur memiliki pandangan tersendiri mengenai tasawuf dan pendidikan tasawuf (Syakur, Wawancara Pribadi, 3 Januari 2022). Berikut ini adalah beberapa pandangan tasawuf menurut Buya Syakur adalah:

a) Puncak Pencarian dan Usaha untuk Dekat dengan Allah Swt.

Tasawuf menurut Buya Syakur adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk dekat dengan Allah SWT. Sebagai sebuah puncak pencarian, tentunya, setiap orang memiliki cara sendiri sehingga mereka dapat menemukan Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan melalui proses yang tidak mudah bergantung pada kemampuan masing-masing dalam mencapainya.

b) Kesadaran Tentang Tidak Adanya Kebenaran yang Bersifat Mutlak.

Dalam dunia tasawuf, menurut Buya Syakur, tidak ada kebenaran mutlak bergantung pada kemampuan masing-masing dalam memperolehnya dan kita sebagai manusia biasa tidak boleh saling menyalahkan perbedaan yang terjadi mengenai orang yang menggunakan *tariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* dalam mencapai puncak bertemu dengan sang kekasih hati yaitu Allah SWT.

Jalan menuju kepada Tuhan dapat dilakukan dengan menggunakan *tariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* untuk bisa dekat dengan Allah Swt. Setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing dan yang menjadi dasar semua itu adalah syariat (aturan Allah Swt.). Misalnya, seseorang yang memilih jalan *tariqat* tidak mungkin membuang air kecilnya sambil berdiri atau tidak mungkin orang yang memilih jalan *hakikat* makan dengan menggunakan tangan kiri dan tidak mungkin orang *ma'rifat* minum sambil berdiri dan pakai tangan kiri. Artinya, seseorang yang telah memilih jalan tertentu menuju kepada Allah SWT, mereka akan meletakkan syariat sebagai dasar ketika mereka ingin dekat dengan Allah Swt. dan tidak sebaliknya.

c) Pentingnya guru dalam mencari Ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Proses mencari ilmu adalah bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang membutuhkan guru atau mursyid sebagai petunjuk yang akan mengarahkan seseorang untuk bisa mencapai apa yang diinginkan karena upaya manusia ketika ingin mencapai puncak dan bertemu dengan Allah dapat dicapai dengan ilmu. Dalam mencari *mursyid* atau guru hendaknya kita memperhatikan karakternya khususnya bagi kita yang masih belum mengerti banyak tentang dunia tasawuf maka peran *mursyid* ini sangat penting disamping sebagai seorang orang tua juga yang dapat membimbing untuk bisa bertemu dengan Allah Swt. melalui amalan-amalan yang rutin dilakukan. Salah satunya ciri *mursyid* yang baik adalah memiliki sifat *zuhud* dalam dirinya. Sifat ini tidak hanya terlihat dari kasat mata saja baik itu ucapan ataupun perbuatannya *zuhud* tapi juga dalam hatinya. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu untuk melihat dan mengamati serta menilai seseorang itu *zuhud* dari ucapan, perbuatan dan juga dari hatinya.

Menurut Buya Syakur, perlu mencari seorang *mursyid* atau guru yang *zuhud* dalam setiap ucapan dan tindakan karena banyak yang kelihatan nampaknya sudah *zuhud* tapi dalam hatinya masih belum. *Zuhud* tidak meliputi seluruh ucapan, perbuatan, tapi juga kesungguhan dari dalam hati. saja tapi lebih dari itu melibatkan hati

agar apa yang kita lakukan benar-benar *zuhud* dengan melepaskan semua yang ada ditangan kita kantong kita dan semuanya juga dengan hati yang benar-benar bersih tidak terselip rasa ingin mendapatkan dunia walaupun hanya angan-angan kita belaka.

3. Ajaran Pendidikan Tasawuf Buya Syakur

Majelis *zikir* dimulai setelah didirikannya pondok Candangpinggan, pondok Yasiniah tahun 1990. Pada awal tahun 2000, majelis *zikir* Buya Syakur mulai rutin dilaksanakan (wawancara dengan Ki Duki Imam Majelis Zikir 25 Desember 2021). Jama'ah yang mengikuti *zikir* berasal dari berbagai daerah. Pada awal pelaksanaan *zikir*, jumlahnya mencapai ratusan jamaah. Namun hal tersebut tergantung musim karena di musim hujan, jamaah yang datang hanya beberapa orang. Hal ini disebabkan jalan yang licin. Oleh karena itu, jamaah yang datang hanya kisaran 20-30 jamaah. Pada saat cuaca cerah, lebih banyak jamaah yang datang dan mereka akan mengikuti *zikir* tidak di dalam gubug tapi dialam terbuka.

Untuk dapat menampung jamaah yang hadir, maka dibuat ruangan berupa gubug agar peserta yang hadir lebih nyaman dalam melaksanakan kegiatan. Meski demikian, kenyataannya, jamaah yang mengikuti *zikir* bersama Buya Syakur lebih memilih ruang terbuka jika dibandingkan ruang tertutup. Akhirnya, dibuatlah sebuah *gubug* yang sederhana saja yang awalnya hanya 10 meter x 20 meter. Atas ide dan usulan Buya Syakur, *gubug* tersebut dibuat menjadi lebih besar lagi yaitu 25 meter x 25 meter. Total keseluruhan ruangan

tersebut menjadi kurang lebih 600 meter tepatnya 625 meter persegi. Selanjutnya, untuk kebutuhan ahir gedung, seperti keramik, dipenuhi oleh jamaah secara sukarelawan.

Buya Syakur melaksanakan beberapa ritual yang diikuti jamaahnya. Ritual yang dilaksanakan oleh Buya Syakur secara umum dibagi atas dua buah kegiatan, yaitu *zikir* dan *khalwat*. Berikut ini adalah penjelasan tentang dua ritual tersebut

1. Zikir

Dalam mengikuti kegiatan zikir bersama Buya Syakur, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi, seperti:

- a) Jamaah yang baru mengikuti kegiatan harus berada di belakang imam meskipun tidak ada ketentuannya tertulis atas hal ini. Namun ini adalah bagian dari penegakan tata karma dan kode etik yang diketahui bersama.
- b) Dilarang menggunakan handphone pada saat zikir. Larangan penggunaan handphone pada saat pembacaan zikir karena akan mengganggu jamaah yang lain. Selama kurang lebih satu jam jamaah diharapkan lebih khusus untuk zikiran dan hanphone dalam posisi dimatikan. Informasi dan aturan ini tidak tertulis sehingga masyarakat atau pengunjung yang datang tidak memahami tentang tata cara dan ada aturannya.
- c) Mematikan lampu dan alat penerang pada saat pembacaan zikir. kalau sudah zikiran mati sendiri lampunya Zikir dilaksanakan dalam kondisi lampu

dimatikan agar jamaah yang mengikuti zikir dapat lebih konsentrasi. Alasan lainnya adalah karena Buya Syakur lebih memilih melakukan zikir dalam ruangan yang gelap. Secara pribadi, Buya Syakur melakukan zikirannya di hutan 40 hari. Hal ini dilaksanakan pada bulan tertentu seperti menjelang *Idul Adha* sampai pada hari raya *Idul Adha* (Wakhid, Wawancara Pribadi, 25 Desember 2021).

2. Khalwat

Kholwat yang dilakukan oleh Buya Syakur dilaksanakan di hutan dalam kondisi yang gelap. Buya Syakur juga memiliki alasan kenapa melakukan zikir dalam suasana gelap. Hal ini karena menurutnya “*energi itu bukan hanya cahaya, gelap juga punya energi. Energi cahaya banyak dipelajari para fisikawan sedangkan energi gelap tidak ada yang mempelajari padahal energi gelap itu energi*”

Secara rutin, *Kholwat* yang dilaksanakan tiap tahun sekali pada bulan 1 Dzulkodah sampai 10 Dzulhijah *kholwat* di hutan selama 40 hari. Sholat *Idul Adhanya* juga dilaksanakan di hutan dan setelah sholat *Idul Adha* diadaakan makan-makan, ramah tamah bersama jamaah dan masyarakat sekitar. *Kholwat* yang dilakukan selama 40 hari bertapa di hutan menjadi agenda tahunan yang rutin dilakukan oleh Buya Syakur.

Kegiatan yang saat *kholwat* ialah puasa, wiridan atau membaca satu

bacaan tertentu sesuai dengan permohonan mereka masing-masing. Misalnya, beberapa jamaah mengikuti ritual ini karena mengharapkan rejeki yang banyak atau ingin menjadi kaya, maka biasanya bacaannya yang diamalkan oleh mereka adalah *Ar-Razaq*. Surah tersebut dibaca 94.864 kali dalam sehari selama 40 hari.

Sampai dengan saat ini, lebih sering menyarakan jamaahnya untuk memperbanyak membaca surah *Ar-Razaq*. Hal ini karena sebagian besar jamaah yang datang dan mengikuti kegiatan rutin Buya Syakur meminta ditambahkan rizki. Oleh karena itu, pada umumnya Buya Syakur selalu memberikan saran untuk secara rutin membaca surah *Ar-Razaq* (Hajar, Wawancara Pribadi, 16 Desember 2021).

3. Istighosah

Selain ritual yang bersifat tahunan, ritual yang dilaksanakan pada setiap minggunya adalah istighosah. Kegiatan ini dilakukan di laut setiap malam Sabtu mulai jam 12 malam sampai setengah 2 dini hari (Hajar, Wawancara Pribadi, 16 Desember 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Buya Syakur Yasin lahir di Indramayu pada 2 Februari 1948. Nama lengkap beliau adalah Abdul Syakur Yasin, Lc. MA. bin Yasin. Nama panggilannya ialah Buya Syakur. Beliau bersekolah di SD Darul Hikam Cirebon, MTs Babakan Ciwaringin, MA Babakan Ciwaringin, kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di wilayah timur tengah, S1 Cairo Mesir Al-Azhar jurusan sastra, S1 Libia jurusan sastra, S2 Tunisia jurusan sastra Arab kuno. Beliau juga menjadi salah satu dari tujuh orang yang menguasai sastra Arab kuno di Timur Tengah.
2. Pendidikan Tasawuf menurut Buya Syakur Yasin ialah suatu proses hati kita dalam memilih antara yang baik dan yang buruk untuk mencari hati yang jernih dibutuhkan proses yang baik pula. Maka akan menghasilkan pemilihan kejernihan hati dalam melakukan perbuatan yang baik melalui proses pembiasaan dan tidak menganggap apa yang kita miliki adalah milik kita karena itu akan membuat kita jauh dari Allah Swt. jadikan apa yang kita miliki itu hanya titipan dari Allah, sehingga ketika suatu waktu diambil kita tidak merasa kecewa secara berlebihan.
3. Ajaran Pendidikan Tasawuf Buya Syakur diantaranya Majelis zikir dibuat setelah pendirian 2 pondok, yaitu Candangpinggan dan pondok

yasiniah tahun 1990. Sekitar tahun 2000 Buya Syakur secara rutin melakukan beberapa kegiatan yang diikuti oleh jamaahnya untuk lebih mendekat diri kepada Allah SWT dalam bentuk:

1. Istighosah,
2. Tahlilan
3. Wiridan *ar-razaq*, dan
4. *Kholwat* agenda tiap tahun sekali pada bulan 1 Dzulkodah sampai 10 Dzulhijah. *Kholwat* dilakukan di hutan selama 40 hari.

Daftar Pustaka

- Ali, Mustofa. (2018). "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter", *Inovatif Volume 4, No. 1*, hal 114.
- Bagir, H. (2019). *Dari Allah Menuju Allah Belajar Tasawuf Dari Rumi*. Jakarta: Noura Books.
- Hamka. (2017). *Tasawuf Modern Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit
- Komariah, D. S. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Mappasiara. (2018). "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)". *Pendidikan Islam Volume VII, Nomor 1*. Januari-Juni,, hal 149.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2008)
- Nasution, H. (1973). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Rozi, F; Nurhadi. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern HAMKA dan Transformasi Kontemporer. *Itiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol.11 No.2*, 178-195,
- _____. (2019). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Trianingsih, Rima I. N. (2019). "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial

Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi”, *Jurnal Pena Karakter Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter Vol.2 No.1*, (2019), hal 11.

Satori, Djam’an; Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press,

Yusuf, Amin. (2014). “Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 Nomor 2*, hal 77.

Zalprulkhan. (2017). *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

_____ (2019). *Pengantar Filsafat Islam Klasik, Modern dan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wawancara:

Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Janah, S.Kom. (Kepala Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu), pada Jum’at 3 Desember 2021 di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu pukul 14.00 s/d selesai

Hasil Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar (Komisaris Wamima TV), pada Kamis 16 Desember 2021 di Wamima Production Cirebon pukul 12.10 s/d selesai

Hasil Wawancara dengan Ki Duki (Masduki) (Imam Majelis Zikir Buya Syakur sekaligus murid Buya Syakur), pada Kamis 25 Desember 2021 di Gubug Majelis Zikir Karangampel pukul 23.00 s/d selesai

Hasil Wawancara dengan Bapak Wakid (Jama’ah Majelis Zikir Buya Syakur), pada Kamis 25 Desember 2021 di Gubug Majelis Zikir

Karangampel pukul 23.00 s/d selesai

Hasil Wawancara dengan Buya Syakur pada Kamis 3 Januari 2022 di Pesantren Cadangpinggan Indramayu pukul 14.00 s/d selesai